

TINDAKAN SOSIAL KH. MUHAMMAD BAKHIET DALAM KONTEKSTUALISASI DAN TRANSFORMASI AJARAN TASAWUF

SOCIAL ACTION BY KH. MUHAMMAD BAKHIET IN CONTEXTUALIZATION AND TRANSFORMATION OF TASAWUF TEACHING

SULAIMAN

Universitas Islam Negeri Walisongo
Semarang
Jl. Walisongo No. 3 – 5 Semarang
e-mail: sulaiman@walisongo.ac.id

Artikel diterima : 02 September 2018
Artikel direvisi : 12 - 18 Oktober 2018
Artikel disetujui : 29 November 2018

ABSTRACT

The article is a result of qualitative research that focuses on understanding data by means of classification, categorization, and taxonomy; while the approach in this research is Max Weber's Social Action Theory to analyze Guru Bakhiet's Sufism thought with the perspective of Max Weber's social action theory. By referring to Weber's theory, Guru Bakhiet occupies the position as 'the actor/agent, the meaning, and the movement.' As the actor, he is 'the source of meaning, the interpreter of meaning, and contextualizing and transforming meaning' to his own community or outside community so that they are moved to act. He builds his movement with a rational action based on the value. The value of his central reference is the teachings of Sufism that have been interpreted creatively to be understood by others and act with and on behalf of the value. Therefore, the movement or social action is performed by Guru Bakhiet is not merely emerges from a vacuum. It appears in an interaction pattern that already exists between individuals and groups. Therefore, when Sufism in his mind, it means the actor speaks of texts, while the texts are about language, and the language plays the personality of the Sufis and the people around them. Because of his important role, it is very important to continue to renew the language of Sufism and refresh it in order to maintain its transformative power or social criticism in the contextual or reality realm.

Keywords: Neo-Sufism; 'Alawīyah Ordo; Actor; The Meaning, The Movement.

ABSTRAK

KH. Muhammad Bakhiet atau Guru Bakhiet adalah seorang ulama terkemuka dan mursyid Tarekat 'Alawīyah di Kalimantan Selatan. Tarekat 'Alawīyah ini termasuk gerakan neo-sufisme yang tidak menekankan praktik-praktik esoterik yang ketat tetapi lebih menekankan pentingnya ilmu pengetahuan, dan keterlibatan dalam aktivitas duniawi dengan menolak materialisme. Artikel ini bertujuan mengungkapkan tindakan sosial Guru Bakhiet dalam upaya kontekstualisasi dan transformasi ajaran tasawufnya di masyarakat. Penelitian dilakukan secara kualitatif dengan menitikberatkan pada pemahaman data-data secara klasifikasi, kategorisasi, dan taksonomi. Pendekatan penelitian menggunakan teori tindakan sosial Max Weber 'agen/aktor, makna, dan aksi' untuk menganalisis pemikiran tasawuf Guru Bakhiet. Hasil kajian mengungkapkan, Guru Bakhiet sebagai aktor menjadi 'sumber makna, pemberi makna, dan mengkontekstualisasikan serta mentransformasikan makna' kepada komunitasnya sendiri atau komunitas luar sehingga mereka tergerak untuk bertindak. Ia membangun aksinya dengan tindakan yang rasional berdasarkan value (nilai). Value yang menjadi referensi sentralnya adalah tasawuf yang telah dimaknai secara kreatif agar dapat dipahami oleh orang lain, dan bertindak dengan dan atas nama value tersebut. Karena itu, gerakan atau aksi sosial yang dilakukan Guru Bakhiet tidak semata-mata lahir dari sebuah kekosongan. Ia muncul dalam pola interaksi yang sudah ada di kalangan individu dan kelompok. Pada lingkaran tasawuf (spheres of Sufism) sang aktor menjadi pemberi makna terhadap teks-teks, tasawuf yang berperan membentuk kepribadian para sufi dan orang-orang di sekeliling mereka. Dengan demikian Guru Bakhiet memiliki peran penting untuk terus memperbarui bahasa tasawuf dan menyegarkannya sehingga tetap memiliki kekuatan transformatif atau kritik sosial dalam ranah kontekstual atau realitas.

Kata-kata Kunci: Neo-Sufisme; Tarekat 'Alawīyah; Tindakan Sosial; Aktualisasi; Transformasi

PENDAHULUAN

KH. Muhammad Bakhiet (lahir 1 Januari 1966) akrab dipanggil Guru Bakhiet dan sebutan ini yang digunakan dalam tulisan ini adalah salah seorang ulama terkemuka dan berpengaruh di Kalimantan Selatan saat ini. Ia adalah mursyid Tarekat 'Alawīyah, pimpinan Majelis Taklim dan Pondok Pesantren Nurul Muhibbin di Kalimantan Selatan (Mujiburrahman, Abidin, dan Rahmadi, 2012: 107-136; Asmaran As, 2013: 177-198; Sahriansyah, Ipansyah, dan Hakim, 2009; Hakim, 2011: 19-38). Tarekat 'Alawīyah yang diikuti oleh Guru Bakhiet merupakan kombinasi dari Tarekat Ghazāliyah dan Syazīliyah. Tarekat Ghazāliyah lebih menekankan olah fisik (*riyāḍah badāniyah*) seperti puasa, *qiyām al-lail*, *khalwat*, dan sejenisnya; Tarekat Syazīliyah lebih menekankan olah batin (*riyāḍah bāḥiyyah*) seperti ikhlas, menjauhi riya', refleksi diri (*tafakkur*) dan sebagainya. Tarekat 'Alawīyah menyeimbangkan dua aspek esensial dari kedua tarekat tersebut. Karena itu, tarekat ini adalah tarekat ilmu dan amal yang seimbang (Ibrahim, 2001). Dalam konteks Islam Nusantara, tasawuf yang diikuti oleh Guru Bakhiet adalah neo-sufisme sebagaimana telah dirumuskan oleh para ahli (lihat: Rahman, 1979; Azra, 1994; Palacois, 2016; Voll, 2008; O'Fahey dan Radtke, 1993; Knysh, 2002). Secara historis, Tarekat 'Alawīyah merupakan tarekat sufi tertua di Indonesia dan salah seorang pembesar Walisongo, yaitu Imam Ahmad ibn 'Īsā al-Muhājir merupakan salah satu pelopor tarekat ini. Sebagian besar keturunannya berhasil melestarikannya sampai sekarang. Dua ulama terkemuka Nusantara, Syekh Yūsuf al-Khalwātī dan Syekh Nūr ad-Dīn al-Ranīrī adalah pengikut tarekat ini. Syekh Yūsuf menyatakan bahwa silsilah tarekat ini mengacu kepada keturunan keluarga Rasulullah SAW, yang di dalamnya tercantum nama Syekh Ahmad ibn 'Īsā al-Muhājir. Tarekat ini cukup populer di Hadhramaut yang merupakan daerah asal para da'i yang membawanya ke Asia Tenggara. Di Indonesia tarekat ini tidak mengenakan pakaian khusus, tidak pula menetapkan syekh tertentu. Praktik yang dilakukan hanya berupa bacaan *rawātib* yang diwarisi secara turun-temurun sejak

Rasulullah SAW dan sahabatnya. Para pemuka tarekat ini juga tidak menetapkan syarat-syarat atau kaidah tertentu selain mendorong untuk selalu membaca *rawātib* dan wirid-wirid (Shihab, 2001: 192).

Sebagaimana sudah disinggung di atas, Tarekat 'Alawīyah adalah neo-sufisme, maka Guru Bakhiet otomatis menganut neo-sufisme. Karakteristik ajaran tarekat 'Alawīyah lebih mengedepankan aspek-aspek humanitas seperti *'ilm* (ilmu) dan *'amal* (sikap). Selain itu, pola pendidikan tasawufnya menciptakan garis demarkasi menurut tingkatan *sālik* (murid); dimulai dari tarekat *'āmmah* (langkah awal) menuju tarekat *khāṣṣah*. Fakta inilah yang menempatkan Tarekat 'Alawīyah sebagai gerakan neo-sufisme, sehingga tarekat ini menjauhkan diri dari praktik-praktik esoterik yang ketat dan lebih menekankan pentingnya ilmu pengetahuan, dan sangat menganjurkan keterlibatan dalam aktivitas duniawi dengan menolak materialisme (lihat: Azra, 2001: XIX; Ibrahim, 2001; dan Clarence-Smith, 1997: 15-16).

Fakta lain yang menarik dari afiliasi Guru Bakhiet ke dalam Tarekat 'Alawīyah adalah bukti bahwa tarekat ini tidak eksklusif hanya dianut oleh kalangan *sayyid* (keturunan Nabi Muhammad) saja. Memang pada awal lahirnya Tarekat 'Alawīyah didominasi oleh kaum 'Alawīyīn, atau lebih tegasnya lagi dengan kaum *sādah*, kaum *sayyid* yang merupakan lapisan paling atas dalam strata masyarakat Hadhramaut. Dalam perkembangannya, tarekat ini tidak hanya diikuti oleh kaum 'Alawīyīn, melainkan juga oleh orang-orang Hadhramaut dari strata lain, yakni *masyāyikh* dan *muwallad* (peranakan). Bahkan, di beberapa tempat, tarekat ini juga menerima pengikut dari kalangan non-Hadhrami. Dalam perkembangan lebih lanjut di kalangan para *sayyid* yang berorientasi kepada tasawuf, dari dalam tarekat ini muncul beberapa cabang: *Ṭarīqah 'Aidarūsiyah*, *Ṭarīqah 'Aḥḥāsīyah*, dan lain-lain.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pemikiran tasawuf

Guru Bakhiyet lebih mendalam dengan perspektif teori tindakan sosial Max Weber. Fokus kajian adalah latar belakang dan posisi Guru Bakhiyet serta pemikiran dan aksi yang dilakukannya sesuai dengan perspektif teori yang digunakan. Menurut perspektif teori ini, Guru Bakhiyet menempati posisi sebagai (1) aktor/agen, (2) aksi, dan (3) makna.

Menurut Weber, sebuah tindakan (aksi) adalah 'sosial' jika tindakan itu memiliki makna ketika individu berinteraksi dengan individu lain dan hasilnya mempengaruhi perilaku individu lainnya (Secher, 1962). Hal ini bermakna bahwa seorang aktor dalam interaksi sosialnya harus mampu membawa perubahan sosial dalam komunitasnya (*insider*), dan bahkan komunitas eksternalnya (*outsider*) (Turner, 2012: 111).

Dalam pandangan Weber, aktor pada kondisi-kondisi sosial atau dalam bentuk yang lain, ia memiliki kesadaran, kondisi pikiran, perasaan, dan orientasi-orientasi tertentu. Kondisi-kondisi ini tentu saja berimplikasi pada persepsi aktor dalam bertindak demi mempertahankan atau mengubah dunia. Ada proses-proses sosialisasi yang dinamis yang melibatkan para anggotanya, baik melalui ikatan-ikatan dan solidaritas yang dibangun melalui bentuk-bentuk rasional berupa perjuangan bersama melawan musuh atau pesaing tertentu. Loyalitas yang diprovokasi oleh rahasia-rahasia bersama, hubungan-hubungan perbedaan dan super-ordinasi yang direproduksi dalam hierarki institusional, persahabatan akrab dan intimasi yang lahir dari berbagai kebutuhan hidup atau hubungan-hubungan terhormat lainnya (Bachtar, 2010: 257). Selain itu, aktor dalam menentukan pilihan tindakan sosialnya berada dalam empat kemungkinan tipologi. *Pertama*, tindakan rasional bersifat instrumental (*instrumentally rational action*), yakni tindakan yang ditujukan pada pencapaian tujuan-tujuan yang secara rasional diperhitungkan dan diupayakan sendiri oleh aktor yang bersangkutan. *Kedua*, tindakan yang rasional berdasarkan nilai (*value-rational action*) yang dilakukan untuk alasan-alasan dan tujuan-tujuan yang ada kaitannya dengan nilai-nilai yang diyakini secara

personal tanpa memperhitungkan prospek-prospek yang ada kaitannya dengan berhasil atau gagalnya tindakan tersebut. *Ketiga*, tindakan afektif (*affectual action*), yang ditentukan oleh kondisi-kondisi dan orientasi-orientasi emosional si aktor (Weber, 1978: 24-25). *Keempat*, tindakan tradisional (*traditional action*) yang ditentukan oleh kebiasaan-kebiasaan yang sudah mengakar secara turun-menurun dan tindakan tradisional yang ditentukan oleh kebiasaan-kebiasaan yang sudah mengakar secara turun-menurun (Turner, 2012: 115).

TELAAH PUSTAKA

Pemikiran tasawuf Guru Bakhiyet telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya dengan berbagai perspektif. Setidak-tidaknya ada empat yang dipublikasikan. *Pertama*, Sahriansyah, Ipansyah, dan Hakim (2009). *Kedua*, tulisan Hakim (2011) yang mengkaji pemikiran neo-sufisme Guru Bakhiyet secara khusus. *Ketiga*, tulisan tiga orang, Mujiburrahman, Abidin dan Rahmadi (2012), yang meneliti pengaruh tiga ulama kharismatik di Kalimantan Selatan dengan pendekatan sosiologi. *Keempat*, tulisan Asmaran As (2013) yang meneliti tiga tarekat berpengaruh di Kalimantan Selatan (tarekat 'Alawiyah, Sammāniyah dan Tijāniyah).

Berdasarkan empat publikasi di atas telah memberikan petunjuk awal tentang sosok dan pemikiran Guru Bakhiyet, namun tetap saja ditemukan adanya celah yang belum terungkap ke permukaan sehingga penelitian ini signifikan. Penelitian ini mempunyai penekanan spesifik, yakni: *pertama*, melakukan pengkajian ulang (*restudying*) terhadap kajian Abdul Hakim karena temuan-temuan yang dipaparkannya dalam *Jurnal al-Banjari* tersebut masih belum memperlihatkan wajah (*face/portrait*) yang sesungguhnya dari neo-sufisme Guru Bakhiyet. *Kedua*, penelitian yang akan dilakukan ini mengkaji Guru Bakhiyet dengan menggunakan pendekatan teori tindakan sosial Max Weber. Dengan pendekatan teori ini, Guru Bakhiyet berperan sebagai aktor/agen, aksi, dan makna. Ketiga konsep kunci ini inheren dalam diri

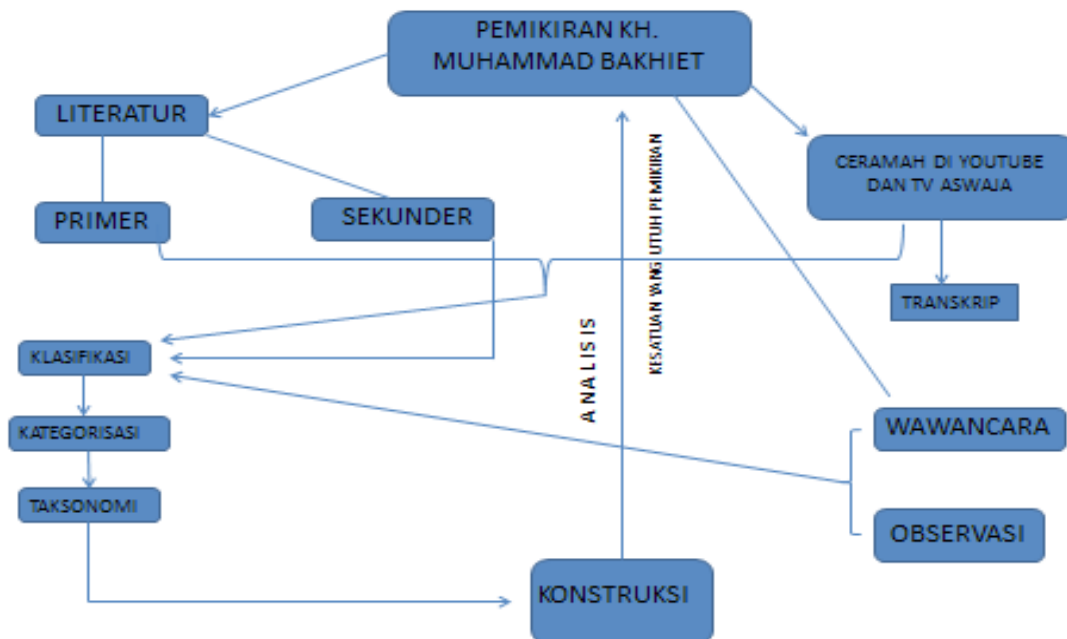
Guru Bakhiet sehingga memberikan inspirasi atau motivasi bagi orang lain untuk melakukan aksi religio-sosial baik secara sukarela maupun terstruktur secara organik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menekankan pada: *pertama*, studi eksploratif, yakni dengan mengeksplorasi sedalam-dalamnya pemikiran Guru Bakhiet dengan teknik deskriptif naratif dengan menggunakan metode kualitatif. Analisis kualitatif ini menitikberatkan pada pemahaman data-data dengan cara klasifikasi, kategorisasi, dan taksonomi (Bungin, 2007; Denzin dan Lincoln, 1994). Setelah itu akan dikonstruksi dan dianalisis menjadi suatu kesatuan yang utuh pemikiran Guru Bakhiet yang bersumber dari data primer dan sekunder yang disajikan di bawah ini.

komunitasnya sendiri atau komunitas luar sehingga mereka tergerak untuk bertindak. Ia membangun gerakannya dengan tindakan rasional berdasarkan *value* (nilai). *Value* yang menjadi referensi sentralnya adalah ajaran tasawuf yang telah dimaknai secara kreatif agar dapat dipahami oleh orang lain, dan bertindak dengan dan atas nama *value* tersebut. Berdasarkan kenyataan ini, gerakan atau aksi sosial yang dilakukan Guru Bakhiet tidak semata-mata lahir dari sebuah kekosongan (*vacuum space*) melainkan ia muncul dalam pola interaksi yang sudah ada di kalangan individu dan kelompok. Dengan meminjam kata-kata John D. McCarthy (1996: 47), Guru Bakhiet hadir dengan menciptakan gerakan baru (*new movement*) atau menyuburkan dan mengarahkan gerakan-gerakan yang tengah berlangsung. Di tengah-tengah proses yang berlangsung itu, ia dapat

ALUR TEKNIK PENGUMPULAN DATA DAN ANALISIS DATA



HASIL DAN PEMBAHASAN

Aktor: Mursyid Tarekat dan Pondok Pesantren

Guru Bakhiet adalah aktor utama yang menjadi 'sumber makna, pemberi makna, dan mengkonteksualisasikan serta mentransformasikan makna' kepada

menemukan yang baru, kemudian mengubah secara radikal dan menggabungkan secara kreatif bentuk-bentuk yang ada ketika ia berupaya menggapai tujuan kolektifnya.

Sebagai mursyid Tarekat 'Alawīyah, Guru Bakhiet berbicara tentang teks-teks tasawuf, sedangkan teks-teks tersebut adalah tentang bahasa, dan bahasa itu berperan membentuk

kepribadian sufi dan orang-orang di sekelilingnya. Karena peranan pentingnya itulah, ia merasa berkewajiban untuk terus memperbarui bahasa tasawuf dan menyegarkannya agar tetap memiliki kekuatan transformatifnya (Riyadi, 2014: 104) atau kritik sosialnya (Siroj, 2006) dalam ranah kontekstual atau realitas. Ia membutuhkan inovasi kreatif agar ajaran tasawuf mampu menggerakkan orang lain. Proses inovasi kreatif ini bukanlah 'barang baru', sebab sufi-sufi terdahulu juga sudah melakukannya, misalnya, Abū Naṣr as-Sarrāj at-Ṭūsī adalah sufi yang kreatif membawa ungkapan-ungkapan baru walaupun banyak dari ungkapan itu sudah tidak dipakai lagi. Disusul al-Hujwīrī yang mengenalkan konsep *muraqā'ah* (baju tambalan), meskipun tidak banyak orang di masa sekarang yang menggunakan istilah itu. Di lain pihak, Ibn Qayyim al-Jawzīyah tergolong sangat agresif membawa istilah-istilah baru melalui kitabnya *Madārij as-Sālikīn*, istilah-istilah yang bagi para sufi masih asing dan tidak mudah digolongkan sebagai suatu bentuk ajaran tasawuf (Riyadi, 2014: 105).

Di era modern ini, tokoh-tokoh seperti Seyyed Hossein Nasr (1994) mengusung istilah Islam tradisional sebagai inti tasawuf; Muḥammad 'Ābid al-Jabīrī (2000) dan Murtadha Muthahhari (1998) membawa konsep *irfān*. Melalui tokoh-tokoh yang disebut terakhir telah melakukan *Sufism creativity* (kreativitas tasawuf), yakni upaya responsif terhadap kehidupan manusia yang berubah-ubah. Kehidupan manusia itu tidak statis, tetapi selalu berubah-ubah. Tuhan tidak pernah berhenti menciptakan sesuatu yang baru (QS. ar-Raḥmān/55: 29), sehingga Dia selalu memanifestasikan Diri-Nya dalam setiap keagungan yang baru dan dengan cara yang lebih menakjubkan. Dengan kata lain, kreativitas-Nya tidak statis. Muhammad Iqbal, seorang penyair dan pemikir Islam kreatif, mengatakan bahwa manusia adalah pencipta yang membantu Tuhan (*co-creator with God*). Inilah status tertinggi yang dapat diraih oleh manusia (Engineer, 2006: 187).

Berdasarkan dinamika kreatif tasawuf di atas menegaskan bahwa tasawuf bersifat

kontekstual dan sekaligus normatif. Tasawuf tidak dapat menghindar dari kontekstualitas dan normativitas. Jika tasawuf tidak bersifat kontekstual, ia tidak akan berguna bagi masyarakat pada saat dan tempat tertentu; dan jika tidak normatif, maka tasawuf bukan hanya akan mempertahankan *status quo*, namun juga tidak akan memberikan inspirasi bagi manusia dalam menjalani kehidupannya. Jadi, tasawuf yang kreatif tidak lain kecuali tanggapan manusia terhadap kehidupannya yang senantiasa berubah yang diciptakan oleh Tuhan. Tanggapan itu, agar lebih bermakna, harus bersifat dinamis. Inilah yang sudah dilakukan oleh Guru Bakhiet melalui Tarekat 'Alawīyah dengan media Majelis Taklim dan Pondok Pesantren Nurul Muhibbin di Barabai, Kalimantan Selatan.

Jika merujuk pendapat Jajat Burhanudin (2012: 2) bahwa ulama di Indonesia berperan penting sebagai (1) ulama terus berpartisipasi dalam pembentukan diskursus Islam kontemporer, (2) selain sebagai pemimpin pesantren, sejumlah ulama Indonesia kini menjadi terlibat, sebagai contoh, dalam memperkenalkan Islam sebagai media cetak dan elektronik, yang sebelumnya diakui sebagai milik kaum Muslim reformis di perkotaan, (3) ulama juga berpartisipasi dalam berbagai peristiwa politik akbar di Indonesia, seperti pemilihan umum. Dalam konteks Guru Bakhiet, ia sepenuhnya memainkan perannya dalam pembentukan diskursus Islam kontemporer dengan berpijak diskursus tradisional (salaf) yang sudah mengalami proses kreatif guna menjawab tantangan zamannya. Ia juga telah memanfaatkan teknologi untuk menyampaikan pesan-pesan keislamannya kepada umat tanpa terhalang oleh ruang dan waktu.

Dalam perannya sebagai *mursyid* tarekat dalam diskursus Islam kontemporer di Indonesia saat ini (Hakim, 2011: 44), kehadiran Tarekat 'Alawīyah di Kalimantan Selatan memang cukup menarik diamati jika melihat fakta sejarah dan sosial keagamaan masyarakat Banjar (Hakim, 2011: 27). Menurut laporan penelitian Martin van Bruinessen (1995: 199-205), di kalangan

penduduk desa di Kalimantan Selatan, lebih daripada tempat-tempat lain di Nusantara, adaptasi doktrin-doktrin mistik dan kosmologis dari Ibn ‘Arabī ke dalam budaya setempat dalam bentuk yang merakyat dan disederhanakan masih tetap hidup. Banyak dari amalan-amalan tradisional lainnya pun, yang di tempat-tempat lain telah dikikis habis oleh ulama ortodoks, masih bertahan kendatipun ada usaha-usaha pemurnian oleh Majelis Ulama Indonesia provinsi dan kabupaten. Ditambahkan van Bruinessen, Islam formal yang berorientasi kepada syariat seperti yang diajarkan oleh para ulama tidak memuaskan kebutuhan religius semua orang Banjar. Berulang kali muncul pemimpin baru agama yang mengajarkan corak keislaman yang lebih sufistik, sering sangat diwarnai oleh ajaran-ajaran mengenai *nūr Muḥammad* dan *martabat tujuh*, versi ajaran *waḥdah al-wujūd* yang populer di daerah tersebut. Ditambah lagi dengan munculnya sosok Haji Abdul Hamid Abulung dengan ajarannya yang disebut-sebut oleh para ahli sebagai al-Ḥallāj Kalimantan Selatan, karena ia mengambil posisi ekstrim dalam ajaran tasawufnya (Bruinessen, 1995: 202-203; lihat juga: Steenbrink, 1984). Dalam kondisi seperti ini, tentu saja Guru Bakhiet memahami betul pengaruh ajaran tasawuf tersebut bagi masyarakat di mana ia tinggal dan menyebarkan pemikiran dan gerakannya.

Guru Bakhiet memainkan peranan penting dalam usaha mendekatkan para pengikut atau jemaahnya kepada pelaksanaan syariat dan sekaligus bertasawuf. Bagi para pengikutnya (jamaah Tarekat ‘Alawīyah dikenal dengan istilah *Muhibbin*), Guru Bakhiet diyakini sebagai pemandu ibadah dan pembimbing spiritual dalam menempuh perjalanan tarekat. Dalam level-level tertentu, *murīd-murīd* atau masyarakat umumnya memercayai bahwa Sang Guru mempunyai kemampuan khusus dalam membantu proses hubungan dengan Tuhan dan bisa memberikan jalan keluar atau solusi terhadap persoalan-persoalan sehari-hari mereka serta mampu meramalkan baik dan buruk suatu pekerjaan. Konsekuensi logis dari ini, sosok Guru

Bakhiet adalah tokoh spiritual (*cultural hero*) atau orang saleh. Di sini, posisi Guru Bakhiet berada di suatu pola sistem hubungan yang berlapis sesuai dengan pemaknaan realitas-realitas yang melingkarinya: realitas teologis (manusia—Tuhan), realitas psikologis (manusia—*cultural hero*), dan realitas empirik (manusia—pemimpin upacara). Dalam realitas teologis, manusia memercayai bahwa hanya Tuhanlah yang menjadi pusat tujuan bergantung, dan dari Allah pula suatu harapan (doa) dikabulkan, ditunda, atau diubah sesuai dengan kapasitas manusia yang memintanya. Hubungan teologis ini berjalan atau dijalankan dalam kehidupan keseharian, dalam kehidupan pribadi atau bersama di dalam keadaan-keadaan biasa (normal). Namun, ketika manusia khusus atau harapan-harapan khusus, maka manusia akan menghampiri tokoh-tokoh spiritual yang diyakini memiliki hubungan yang lebih dekat karena kesuciannya kepada Tuhan untuk secara khusus meng-*apeal*-kan keadaan, harapan, atau keinginannya itu. Realitas demikian inilah yang disebut dengan realitas psikologis. Sedangkan untuk menghubungi tokoh-tokoh spiritual agar berkenan menjadi “perantara” dirinya, dibutuhkan suatu tata cara khusus (formula). Pengetahuan dan ketrampilan demikian itu dipercayakan kepada pemimpin-pemimpin ritual. Inilah suatu realitas empiris dalam kehidupan sosialnya (Thohir, 2006: 168).

Peran dominan Guru Bakhiet sebagai ‘tokoh spiritual atau orang saleh’ ini terjadi bersama surutnya peran ahli syariat akibat modernisasi pendidikan Islam yang tidak secara sistematis melakukan regenerasi ahli syariat. Hal ini juga mengubah Islam politik (baca: syariat) ke Islam kultural yang lebih terbuka dari sekadar praktik syariat, walaupun tetap menunjuk kuatnya orientasi syariat di mana faktor utama “kesalehan” diukur dari ketaatan syariat. Orang saleh ini juga memainkan peran mediator atau *wasīlah* dalam hubungan pemeluk Islam yang kurang saleh dengan Tuhan (Mulkhan, 2000: 114). Dengan kata lain, peran Guru Bakhiet menjadi penting sebagai pembimbing dalam memperoleh perkenan Tuhan. Ia dipercaya lebih dekat dan

mampu ‘membujuk’ Tuhan agar memberi ‘perkenan’, sehingga apa yang diinginkan oleh umat cepat terkabulkan dibanding berdoa sendiri. Pengikatan diri pada ‘orang saleh’ diyakini bisa menjamin nasib dan sekurangnya untuk memperoleh ‘perkenan’ Tuhan.

Makna: Pandangan-Pandangan Sufistik

Untuk memahami pemaknaan ajaran tasawuf Guru Bakhiet, ada dua cara. *Pertama*, melalui Tarekat ‘Alawīyah; sebab tarekat ini telah menjalankan ajaran-ajaran tasawuf sebagaimana sudah ditetapkan oleh *founding fathers* tarekat tersebut. Karakteristik dari tarekat ini cenderung pada tasawuf akhlaki (*al-taṣawwuf al-akhlāqī*), yang menekankan pada moral yang mulia (*khuluq sinnī*) (aṭ-Ṭūsī, 1960: 45). Pengamal tasawuf haruslah bersih hatinya dari kotoran, dan hatinya penuh dengan hikmah, serta merasa cukup dengan Allah daripada makhluk-makhluk-Nya, dan dengan sikap ini baginya nilai emas dan tanah (lempung) terlihat sama (al-Haddād, 1993: 92). Selain itu, mereka juga harus menjaga amal, perkataan, niat, dan moral agar bersih (*ṣafā*) dari berbagai macam penyakit hati, seperti riya, *sum‘ah*, dan yang semisalnya, serta bersih dari segala sesuatu yang menyebabkan timbulnya amarah Allah; secara lahir dan batin, dia selalu ingat dan taat kepada Allah, serta memutuskan segala sesuatu yang dapat melupakan-Nya, baik itu berkaitan dengan keluarga, harta, kedudukan, maupun lainnya. Mereka melakukan semua itu dengan sadar berdasarkan ilmu, al-Quran, dan Sunnah, serta tuntunan para salaf, yang sampai ke derajat kesempurnaan sebagai sufi. Untuk sampai ke tingkat derajat *ṣūfī kāmīl* dibutuhkan tahapan-tahapan dalam pembenahan diri, dan yang terpenting dari tahapan itu, ialah *islāḥ as-sarīrah* (pembenahan atau pembersihan batin) dari hal-hal yang menghalangi seseorang sampai ke Tuhan (*al-wuṣūl*) dan sikap *murāqabah* (Ibrahim, 2001: 150). Bagi Guru Bakhiet, *islāḥ as-sarīrah* direpresentasikan dalam praktik keseharian, khususnya saat pengajian, para jamaah harus berpakaian serba putih. Keharusan memakai pakaian serba putih, disamping memang

dianjurkan oleh ajaran agama sebagaimana hadis yang sering dikemukakan sebagai dalilnya, juga bisa dipahami sebagai metode pendidikan rohani, di mana jamaah dikondisikan dalam situasi serba putih sebagai simbol bersih lahir dan batin dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah. Pedoman pakaian putih ini telah dirumuskan dalam buku *al-Qaul as-Sadād fī al-Faṣl baina al-Bayāḍ wa as-Sawād* (Tim Bahtsul Masail Pondok Pesantren Nurul Muhibbin, 2017).

Cara *kedua* untuk memahami Guru Bakhiet adalah melalui guru-guru dan kitab-kitab yang dipelajarinya selama *mondok* di berbagai pesantren baik di Kalimantan Selatan maupun di pulau Jawa. Pemikiran Guru Bakhiet banyak dipengaruhi oleh Imam al-Ghazali. Ia merujuk kitab-kitab al-Ghazali dalam pengajiannya seperti *Bidāyah al-Hidāyah* dan *Minhāj al-‘Abidīn*. Paparannya mengenai *Asmaul Husna* dalam karyanya *Mengenal al-Asma al-Husna Jalan Menuju Ma‘rifatullah* banyak mengutip pendapat Imam al-Ghazali.

Ulama tasawuf yang juga mempengaruhi pemikiran Guru Bakhiet adalah Ibn ‘Aṭā’illāh as-Sakandarī. Hal ini berdasarkan pada pengakuannya dan kitab-kitab Ibn ‘Aṭā’illāh yang dikaji dan disampaikan di majlis-majlis taklim asuhannya. *Kitāb al-Ḥikam* adalah karya Ibn ‘Aṭā’illāh yang menjadi rujukan utama Guru Bakhiet dalam pengajiannya di Pesantren Nurul Muhibbin. Ia mengulas pasaldemi pasaldari setiap pertemuan dengan durasi 30 menit hingga tamat. Dalam mengulas setiap hikmah, ia menggunakan berbagai macam kitab yang mengomentari *al-Ḥikam*. Ia kemudian melakukan interpretasinya sendiri terhadap hikmah-hikmah yang ada dalam *al-Ḥikam* sehingga mudah dipahami oleh jamaah-jemaahnya yang awam sekalipun. Bagian-bagian yang pelik dari *al-Ḥikam* dan sesungguhnya hanya bisa dipahami oleh kalangan sangat spesial (*khawāṣ al-khawāṣ*) di urai secara sangat jenius sehingga orang-orang awam bisa memahami, menghayati, dan mengamalkan pesan-pesan tersebut.

Di Indonesia, *al-Hikam* popularitasnya menempati urutan kedua setelah *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn* karya al-Ghazālī. Menurut Martin van Bruinessen, *al-Hikam* diajarkan di pesantren-pesantren tradisional pada tingkat tsanawiyah (menengah pertama) dan aliyah (menengah atas) (Bruinessen, 1995a: 163). Karya-karya Ibn 'Atā'illāh yang dikaji oleh Guru Bakhiet, antara lain, *Tāj al-'Arūs al-Hāwī li Tahzīb an-Nufūs* yang hingga kini masih sangat populer. Sebagian besar tersusun dari kutipan-kutipan kitab *al-Hikam*, *al-Tanwīr* dan *Laṭā'if*. Karena itu dapat dikatakan buku ini secara tidak langsung cenderung menjelaskan popularitas karya-karya sebelumnya. Ibn 'Atā'illāh menyusun karyanya ini sebagai sebuah memori atau sebuah sintesis ringkas dari karya-karya yang lain, namun secara definitif kesatuan interiornya pada tulisan ini masih kurang (Danner, 1984).

Ada beberapa kitab atau risalah yang terkadang disandarkan kepada Guru Bakhiet sebagai pengarangnya meskipun namanya tidak tercantum pada risalah tersebut, tetapi hanya mencantumkan nama Majelis Taklim Nurul Muhibbin. Kitab-kitab itu di antaranya adalah *Kitāb al-Maḥabbah min Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*, *Kitāb al-Tafakkur min Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*, *Kitāb Adab al-Kasb min Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*, *Kitāb al-Ikhlāṣ*, *Kitāb al-Ṣalāh min Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*. Semua kitab ini merupakan terjemahan dari bagian-bagian kitab *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn* karya Imam al-Ghazali. Meskipun demikian ada pula kitab atau risalah yang secara jelas mencantumkan namanya sebagai pengarang kitab tersebut, seperti *Nūr al-Muḥibbīn fī Tarjamah Tarīqah al-'Arīfīn min Sadātīnā al-'Alawīyyīn* dan *Mengenal al-Asma al-Husna Jalan Menuju Ma'rifatullah*. Semua kitab ini dalam bentuk Arab-Melayu dan diterbitkan oleh Pondok Pesantren dan Majelis Taklim Nurul Muhibbin Barabai. Sedangkan mengenai pandangan-pandangan sufistik Guru Bakhiet yang paling penting akan diuraikan di bawah ini.

Ilmu

Menurut Guru Bakhiet (tth: 110), ilmu yang harus dicari adalah ilmu yang dapat mendekatkan diri kepada Allah atau ilmu yang mudah

dengannya kita bisa mendapat *ma'rifah* Allah. Selain itu, ilmu yang wajib dicari dan dipelajari adalah ilmu yang menjelaskan tentang sah dan diterimanya ibadah oleh Allah, seperti ilmu tentang bagaiman salat yang sah. Ini adalah ilmu *farḍu 'ain*. Selain itu, dalam mempelajari ilmu harus melalui guru dan guru itu silsilahnya harus sampai kepada Rasulullah SAW. Ilmu tidak cukup hanya dipelajari di buku atau kitab. Bisa membaca buku bukanlah syarat untuk sahnya ibadah. Para wali banyak yang tidak pandai membaca, namun mereka bisa makrifat dan berpengetahuan luas” (Bakhiet, tth: 111). Pernyataan Guru Bakhiet ini menegaskan posisi menuntut ilmu sebagaimana yang sudah dijadikan pedoman utama para sufi. Para sufi bersepakat bahwa menuntut ilmu itu harus memberi manfaat kepada penuntutnya, yang dapat menopang ketaatan kepada Allah, menyusupkan *khasyyah* (rasa takut) kepada-Nya, dan berpijak di atas rambu-rambu yang sudah digariskan-Nya, dan inilah yang disebut dengan *ma'rifat* terhadap Allah. Ilmu yang bermanfaat juga meliputi ilmu tentang Allah, dan perihal apa yang diperintahkan oleh Allah. Hal ini bisa terjadi jika dalam menuntut ilmu tersebut hanya semata-mata karena Allah (Ḥawwā, 1989: 601-602).

Guru Bakhiet (tth: 111) juga mengingatkan pentingnya untuk mengamalkan ilmu. Ilmu tanpa amal tidak akan ada faedahnya. Sebaliknya, amal tanpa ilmu tidak akan berdaya guna. Ilmu dan amal ibarat saudara kembar yang tidak bisa dipisahkan. Seorang *sālik* yang menempuh jalan iman, jalan makrifat kepada Allah dan jalan untuk sampai kepada rida-Nya membutuhkan ilmu di setiap fase suluknya. Di awal fase perjalanannya, dia harus memiliki ilmu tentang akidah, perbaikan ibadah dan pelurusan muamalah, dan di tengah-tengah perjalanannya, ia membutuhkan ilmu tentang kondisi-kondisi hati, perbaikan akhlak, pensucian jiwa, dan lain-lainnya. Karena itu, memperoleh ilmu adalah salah satu titik dasar terpenting dalam metode praktis tasawuf. Sebab, tasawuf tidak lain adalah pelaksanaan ajaran-ajaran Islam secara sempurna tanpa mengurangi salah satu aspek lahir dan batinnya.

Ma'rifatullāh

Pembahasan tentang makrifatullah (mengenal Allah) diulas Guru Bakhiyet dalam bukunya, *Mengenal al-Asmā' al-Ḥusnā' Jalan Menuju Ma'rifatullāh Subḥānahu wa Ta'āla*. Dalam bukunya ini, Guru Bakhiyet mendahului uraiannya dengan menjelaskan esensi dari makrifatullah (*ma'rifah Allāh*). Menurutnya, makrifat kita dalam dunia ini merupakan modal kita untuk melihat Allah di dalam surga. Bagaimana pun kita taat kepada Allah tetapi belum merasakan makrifat kepada Allah, meskipun kita dapat masuk ke dalam surga namun tidak akan bisa melihat Allah. Orang-orang yang bisa melihat Allah hanyalah mereka yang telah makrifat kepada Allah di dalam dunia ini (Bakhiyet, tth: 1). Tiap orang yang tidak sempat merasakan lezatnya makrifat kepada Allah SWT maka di akhirat nanti tidak akan merasakan lezatnya memandang zat Allah (Bakhiyet, tth: 432). Pendapat ini sudah lazim di kalangan para sufi. Seorang sufi Bahā' al-Walad menyatakan bahwa orang-orang yang benar-benar beriman sudah pernah melihat-Nya, baik ia menyadari maupun tidak. Ketika Bahā' al-Walad menguraikan tentang hakikat dari *subḥānallāh* yang mengoreksi pemaknaannya sebagai ajaran transendensi Allah dan kemustahilan melihat-Nya. Menurutnya, makna yang sebenarnya *subḥānallāh* adalah bahwa Allah bisa dilihat di mana-mana (Chittick, 2008: 123).

Nikmat terbesar yang nanti akan dinikmati oleh orang-orang yang beriman adalah melihat Allah di surga. Di tempat ini, mereka akan melihat Allah dengan mata telanjang tanpa tabir dan bercakap-cakap langsung dengan-Nya. Namun, selama di dunia ini kita tidak boleh membayangkan wujud Allah dengan apa pun. Karena semua yang ada di dunia ini adalah ciptaan-Nya, sehingga jika ada yang berani menyamakan-Nya dengan ciptaan-Nya berarti syirik atau mempersekutukan-Nya.

Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia (QS. al-Syūrā/42: 11), Dia adalah Maha Esa, Allah tempat bergantung, Dia tidak beranak dan tidak pula diperanakkan, dan tidak ada satu pun

yang serupa dengan-Nya (QS. al-Ikhlās/112: 1-4) (lihat: Ibn Kaṣīr, 998: 287; az-Zuhailī, 2009, XV: 286-287; Hadzami, 1982: 7).

Di bagian lain, Guru Bakhiyet menjelaskan bahwa jalan utama untuk makrifat atau mengenal Allah ini adalah dengan mengenal nama-nama-Nya. Sebab, dengan nama-nama-Nya ini maka kita akan bisa naik untuk mengenal zat-Nya (Bakhiyet, tth: 1). Guru Bakhiyet menulis, “Kenapa kita disuruh mengenal namanya sebelum mengenal orangnya atau zatnya? Menurut ulama ahli suluk, sebelum kenal sifat dan zat, kita harus kenal benar nama-nama Allah SWT, dengan kenal baik nama Allah SWT kita bisa kenal zat, sifat dan *af'al*-Nya.” (Bakhiyet, tth: 2).

Dalam sebuah ceramahnya yang disiarkan melalui *TV Aswaja* atau *Youtube*, Guru Bakhiyet (2017a) mengulas panjang lebar tentang makrifat ketika ia menguraikan hikmah ke-8 dari Kitab *al-Ḥikam* karya Ibn ‘Aṭā’illāh. Menurut Guru Bakhiyet, makrifat atau mengenal Allah merupakan impian bagi mereka yang mempunyai akal sehat. Karena itu, apa pun status pekerjaan mereka lebih mementingkan akhirat dibanding dunia (Bakhiyet, 2017b). Hal ini disebabkan oleh kemampuan mereka merasakan kehadiran Allah dalam setiap aktivitas mereka di dunia ini (Bakhiyet, 2017c).

Rahmat dan Kemurkaan Allah

Berkaitan dengan konsep rahmat dan kemurkaan Allah, Guru Bakhiyet sepenuhnya mengikuti para guru sufi yang telah membahas masalah ini. Para guru sufi mendeskripsikan Allah sebagai Yang *Jalāl* (Keagungan) dan Yang *Jamāl* (Keindahan) dan menjadi topik sentral dalam pemikiran tasawuf mereka (Murata, 1992; Schimmel, 1992). Dalam dunia yang kita alami ini, ada hal-hal tertentu yang menampakkan sifat kemurkaan Tuhan secara langsung (*Jalāl*), dan hal-hal lainnya dikuasai oleh sifat rahmat-Nya (*Jamāl*). Secara umum, segala sesuatu yang berkaitan dengan alam lahiriah dan material cenderung memanifestasikan kemurkaan. Sebaliknya, semakin dekat kita dengan dunia spiritual, semakin dekat pula kita menghampiri

rahmat murni. Sebagaimana dikemukakan Rūmī, “Dunia ini adalah tempat kemurkaan Allah”, yang berarti bahwa akhirat adalah tempat kelembutan dan rahmat Allah (Chittick, 2008: 12).

Menurut Guru Bakhiat (2017d), Allah itu mendahulukan rahmat-Nya daripada murka-Nya. Karena itu, ketika ada seorang hamba melakukan dosa, sebesar apa pun dosanya, niscaya Dia akan mengampuninya. Ia menceritakan tentang seorang yang telah membunuh seratus manusia, tetapi ketika ia telah menyadari akan perbuatannya itu dan bertobat kepada Allah, maka dosa-dosanya pun diampuni oleh Allah.

Zikir dan Wirid

Pada umumnya wirid dalam tarekat terbagi dalam tiga bentuk. *Pertama*, wirid *lazimah* adalah bentuk bacaan yang dilaksanakan sesuai waktu yang sudah ditentukan, misalnya setiap pagi, setiap malam, setiap sore, dan seterusnya. *Kedua*, wirid *wazifah* adalah amalan yang dilaksanakan satu kali dalam sehari semalam. *Ketiga*, wirid *hailalah*. Wirid ini dilaksanakan satu kali dalam seminggu secara berjamaah. Wirid yang terakhir ini penekanannya pada menggerakkan ruh untuk membangun *tauḥīd żauqī* (tauḥīd rasa). Seseorang akan meraih *tauḥīd żauqī* apabila segala pikirannya khusus terhadap keesaan Allah (*muwaḥḥid*), pikirannya tidak menampakkan dirinya, yaitu dengan peniadaan semua sekutu terhadap makhluk Allah, dibarengi dengan pelaksanaan semua perintah-Nya, baik secara lahir maupun batin. *Tauḥīd żauqī* yang “sempurna” akan tercapai apabila perhatian *muwaḥḥid* pada dirinya telah hilang (*fanā*/sirna). Tegasnya tingkat kesempurnaan tauḥīd akan dicapai apabila *muwaḥḥid* sudah terserap atau menyatu ke dalam cahaya Tuhan. Dengan ungkapan lain: *tauḥīd li nafsih bi nafsih ‘an nafsih* (untuk Allah, dengan Allah, dari Allah) (Fathurahman, 1999: 115, 117). Demikian pentingnya posisi wirid ini, Guru Bakhiat (2017e) menegaskan bahwa siapa yang tidak mempunyai wirid, maka orang itu adalah kera. Kera itu adalah binatang yang paling jahat. Mengapa disebut binatang paling jahat, karena umat-umat dahulu

yang maksiat, yang menentang Rasul diubah bentuknya oleh Allah menjadi kera. Andaikata ada binatang yang lebih jahat dari kera, maka kera tetaplah yang paling jahat. Disebutkan dalam sebuah kitab bahwa daging kera adalah daging paling jahat. Lebih jahat daripada daging anjing. Jadi, orang yang tidak punya wirid itu seperti kera. Bukan bentuknya seperti kera, tetapi tubuh daging orang itu sangat jahat karena mungkin banyak makanan haram yang dimakannya, banyak harta tidak halal yang masuk ke dalam tubuhnya sehingga dagingnya tumbuh menjadi tubuh yang paling jahat seperti kera.

Tentu saja secara tampilan lahiriah (fisikal) orang yang tidak mempunyai wirid tidak berubah wujud menjadi kera (monyet), tetapi dagingnya bagaikan daging monyet. Karena itu penting bagi kita untuk membuat wirid. Tetapi yang paling penting dalam menentukan wirid itu adalah yang enteng (mudah) dan dilaksanakan secara terus-menerus. Sedangkan jika dilaksanakan secara instan tidak bisa disebut wirid. Dalam melaksanakan wirid boleh jadi tidak tampak hasilnya, maka kita harus mengetahui beberapa kemungkinan penyebabnya: pertama, dalam melaksanakan wirid itu mungkin tidak ikhlas; memang ikhlas tetapi tidak hadir hati. Misalnya, seseorang membaca surah Yasin, tetapi hatinya ke mana-mana. Seharusnya hatinya Yasin juga, ini yang dinamakan *ḥuḍūr al-qalb* (kehadiran hati). Amalan-amalan itu tidak memberikan faedah kepadanya kecuali dengan kehadiran hati. Misalnya, orang membaca *lā ilāha illā Allāh*, ia tetap mendapatkan pahala, yakni pahala mulutnya yang membaca kalimat itu. Karena itu buatlah wirid yang membuat hati kita hadir. Sehingga dalam wirid itu yang paling penting adalah kehadiran hati itu dan wirid tidak perlu banyak-banyak (Bakhiat, 2017e).

Dalam kaitan dengan zikir dan wirid ini, Guru Bakhiat (2017e) menegaskan sebaiknya mengikuti formula-formula wirid yang sudah dibuat ulama-ulama terdahulu, seperti *Ratibul Ḥaddād*, yang di dalamnya sudah ada zikir, salawat, istighfar, dan sebagainya. Ia menggarisbawahi bahwa tanda-tanda orang yang makrifat itu hidupnya

tenang, lapang, tidak mengadu kepada makhluk. Jika berlawanan dari ini padahal dia sudah mengamalkan wirid, hidup penuh keluh kesah, mengadu ke sana kemari, tetapi orang semacam ini tidak boleh diremehkan atau dilecehkan. Karena dia mampu berwirid itu saja sudah merupakan anugerah besar dari Allah. Anugerah ini tidak boleh dianggap enteng. Soal dia belum mencapai makrifat adalah soal lain. Itu urusan Allah, bukan urusan dirinya. Jika kita melihat ada kawan yang mengamalkan wirid atau rajin menuntut ilmu tetapi kelakuannya belum bagus, jangan sekali-kali meremehkannya. Karena berwirid yang dilakukannya itu adalah anugerah Allah, dan tidak semua orang diberi anugerah seperti ini. Wirid itu merupakan penerang hati.

Sebagai mursyid Tarekat 'Alawiyah, Guru Bakhiyet mengikuti formula wirid yang mapan dan diamalkan dalam tarekat tersebut yang dikenal dengan *ratib*. Pada tarekat 'Alawiyah di Kabupaten HST yang dipimpin oleh Guru Bakhiyet terdapat beberapa wirid (*ratib*) yang harus diamalkan oleh para jamaah.

Khalwat

Secara sederhana, khalwat adalah penyendirian seorang salik ke tempat pengasingan (jauh dari keramaian orang-orang awam) untuk mengabdikan diri sepenuhnya kepada Allah, di bawah bimbingan guru atau syaikh sufi, dan untuk menyucikan jiwa dari segala jenis keyakinan palsu, pikiran dan perasaan yang keruh, konsep yang keliru serta khayalan semu yang menjauhkannya dari Allah. Dia menutup semua pintu hatinya kepada hal-hal selain Allah dan bercakap-cakap dengan Diri-Nya melalui lidah batinnya (Gülen, 2001: 44; ('Īsā, 2007: 197). Dalam tradisi sufi, khalwat itu dilakukan selama 40 hari. Mengapa 40 hari? Penyair besar Persia Farīduddīn 'Aṭṭār (w. 1221) melukiskan pencarian seorang murid (*sālik*) di dalam ruangan sempitnya itu dengan bahasa puisi: setiap hari ia bertanya kepada makhluk di mana gerakan Tuhan, dan semua makhluk—matahari dan rembulan, bintang-bintang dan planet-planet, angin dan binatang-binatang—

menjawab bahwa mereka juga sedang mencari Tuhan, hingga si pencari, berdasarkan petunjuk Nabi Muhammad Saw., menemukan Tuhan yang lama dicari itu di dalam “lautan jiwanya”, karena jiwa, hati adalah tempat tinggal sesungguhnya bagi Sang Kekasih. Syair 'Aṭṭār itu adalah sebuah ungkapan yang sangat indah tentang kerinduan tanpa batas, “ratapan dan keluhan makhluk” yang mengalir ke seluruh penjuru dunia (Schimmel, 2002: 12).

Para sufi telah mempersyaratkan bahwa seseorang yang akan berkhawath harus mempunyai pengetahuan agama untuk memantapkan tauhidnya, agar setan tidak menggoda dengan bisikan-bisikannya (Qusyairī, tth). Karena itulah, *murīd* yang akan melakukan khalwat harus dalam bimbingan dan pengawasan seorang syekh (mursyid). Selama khalwat itu terdapat banyak sekali penyingkapan-penyingkapan yang sangat besar dalam hati. Karena alasan inilah, sebagian sufi menegaskan bahwa khalwat tidak sah dilakukan tanpa bimbingan seorang mursyid (Zarrūq, 2012: 39).

Langkah pertama dalam khalwat diselesaikan dalam empat puluh hari dan karena itu disebut “khalwat empat puluh hari” (*arba'in* atau *chilla*). Menurut Annemarie Schimmel, khalwat ini diwajibkan bagi seorang sufi pemula berdasarkan pertimbangan guru spiritual. Ketika seorang guru menganggap layak dan perlu, maka seorang sufi diharuskan menyelesaikan latihan keras selama empat puluh hari empat puluh malam sendirian di dalam sebuah ruangan sempit dengan sesedikit mungkin cahaya, sedikit makanan, mengisi waktu hanya dengan membaca al-Quran, meditasi, dan mengucapkan serangkaian doa tertentu atau asma-asma Tuhan. Gurunya biasanya akan menjenguknya di petang hari untuk melihat kemajuannya dan menafsirkan mimpinya, atau membawanya kembali ke dunia normal jika terbukti ia terlalu lemah untuk melakukan latihan-latihan yang diwajibkan itu (Schimmel, 2002: 11).

Guru Bakhiyet (2017f) menyatakan bahwa dalam khalwat atau uzlah bertujuan untuk

menjernihkan hati. Khalwat berarti menyendiri atau menjauh dari manusia yang disertai dengan tafakkur. Dalam diri kita ini ada yang disebut dengan *qalibun* (hati). Yang dimaksud hati di sini bukanlah segumpal daging yang terletak di dada sebelah kiri, tetapi sesuatu yang dinisbahkan kepada Allah SWT. Yang berada di dalam diri kita. Yang dengan hati itu kita dapat mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang menuju surga dan mana yang menuju neraka. Apabila hati kita baik maka baik seluruh anggota tubuh kita, dan apabila ia rusak maka rusaklah seluruh anggota tubuh kita. Menurut Guru Bakhiet (2017f), hati yang rusak adalah hati yang hanya mementingkan kepentingan-kepentingan sesaat dan melupakan akibat. Hati yang rusak ini jika ingin selamat mesti diobati agar hati ini selalu ingat kepada Allah, selalu ingat kepada Rasulullah SAW, dan selalu memikirkan hari akhirat.

Zuhud

Menurut Quraish Shihab, penafsiran yang telah diberikan oleh kaum sufi terhadap makna zuhud dalam Islam, dirasakurang menguntungkan karena hampir semuanya berkaitan dengan pandangan pesimistis terhadap kehidupan dunia. *Pertama*, pengaruh paham-paham yang didasarkan pada pandangan pesimistis terhadap dunia. *Kedua*, disebabkan oleh latar belakang sejarah yang tidak menggembirakan dan faktor-faktor sosial lainnya yang menimpa umat Islam selama lebih dari empat abad terakhir ini (Shihab, 1997: x).

Guru Bakhiet (2017) dalam memahami zuhud dalam pengertian yang positif dan berusaha meluruskan pemahaman yang kurang tepat. Menurutnya, seseorang boleh memiliki harta tetapi tidak boleh diperbudak oleh harta itu sendiri. Sebab dalam sebuah hadis Rasulullah bersabda, “*Awal umat ini terselamatkan karena zuhud dan yakin (iman); dan akhir umat ini akan binasa karena sikap al-hirṣ (cinta berlebihan pada dunia) dan angan-angan yang panjang.*” Ini berarti bahwa *al-hirṣ* akan mengantarkan manusia untuk menghamba kepada keinginan-keinginannya yang rendah atau hawa nafsunya.

Ini juga merupakan sikap penyekutuan Tuhan dengan makhluk-Nya, yang dapat menghalangi seseorang untuk sampai kepada Tuhannya. Hanya dengan sikap *zuhd* dan *yaqīn* seseorang dapat berjalan dengan bebas menuju Tuhannya.

Guru Bakhiet melalui Pesantren Nurul Muhibbin yang dipimpinnya menjalin kerja sama di bidang kewirausahaan dengan PT. Energy Adaro dan juga dengan pihak-pihak terkait lainnya. Ini menjadi bukti bahwa Guru Bakhiet adalah tokoh tasawuf yang peduli pada urusan duniawiyah.

Aksi: Muḥakarah

Muḥakarah berarti (1) pertukaran pikiran tentang suatu masalah; (2) pengulangan pelajaran secara bersama-sama. Bagi para sufi, *muḥakarah* adalah pengambilan manfaat yang dilakukan oleh *murīd* dari pengetahuan yang dimiliki oleh mursyidnya. Metodenya bisa berupa pertanyaan yang diajukan oleh *murīd* kepada mursyidnya tentang hukum-hukum syariat yang berkaitan dengan perbaikan akidah, ibadah, dan muamalah. Bisa juga seorang *murīd* menyatakan kepada mursyidnya apa saja yang terjadi pada dirinya, yaitu keadaan hatinya, kecenderungan jiwanya, atau godaan-godaan setan terhadapnya yang menjerumuskannya ke dalam keraguan dan kesalahan, seperti keraguan terhadap akidahnya, atau kecintaannya terhadap dunia, yang membuatnya bingung dalam menghadapinya (Bakhiet, tth: 193). Selain itu, seorang *murīd* juga dapat menyatakan kepada mursyidnya tentang penyakit-penyakit hatinya, seperti sifat angkuh, dengki, kemunafikan, kecintaan terhadap kekuasaan dan lain sebagainya. Bisa pula dia menyatakan kepada mursyidnya tentang kegelapan jiwanya, seperti dia pernah berbicara kepada khalayak ramai tentang karamahnya agar mendapat pujian dan popularitas dan lain sebagainya. Tujuan dari semua ini adalah untuk mengetahui cara yang efektif untuk menghindarkan diri dari sifat-sifat tercela tersebut (Bakhiet, tth: 193).

Model *muḥakarah* yang dilakukan oleh Guru Bakhiet ada dua model. *Pertama*, *muḥakarah*

massal, yakni pemberian nasihat yang disampaikan dalam bentuk pengajian-pengajian ilmu (majlis taklim) secara tematis baik *face to face* maupun melalui pemanfaatan teknologi informatika. Pada model pertama ini, materi-materi yang disampaikan mayoritas bersumber dari teks-teks tasawuf, seperti *Kitab al-Hikam*, *Risālah Ayyuhā al-Walad*, kajian Asmaul Husna, dan lain-lain. Kedua, *muzakarah* personal, yakni seorang murīd—baik dalam pengertian formal maupun non-formal—berkonsultasi secara pribadi kepada Guru Bakhiyet untuk urusan-urusan pribadi. Di sini, Guru Bakhiyet berfungsi sebagai seorang konselor spiritual untuk membantu menyelesaikan persoalan-persoalan kehidupan yang dihadapi oleh *murīd-murīd*-nya. Selain itu, masyarakat umum—khususnya mereka yang mengikuti pengajian-pengajian yang diisi Guru Bakhiyet—juga berkonsultasi kepadanya dengan berbagai persoalan hidup: (1) ada yang bertanya soal hukum agama, (2) ada yang datang minta bantuan doa untuk anaknya yang sakit, (3) ada yang datang minta nama untuk bayi yang baru lahir, dan (4) ada pula yang datang karena sakit hati menghadapi anak yang nakal, atau suami yang kawin lagi. Pokoknya segala macam persoalan hidup, diajukan kepada sang ulama ini (*Catatan lapangan*, 10-15 Agustus 2017).

SIMPULAN

Guru Bakhiyet dalam kapasitasnya sebagai mursyid tarekat telah memainkan perannya yang sangat sentral dalam posisinya sebagai aktor, pemberi atau penafsir makna terhadap teks-teks tasawuf yang kemudian dikontekstualkan secara kreatif-inovatif, sehingga jemaahnya dari berbagai strata sosial memahami pesan-pesan sufistiknya. Teks-teks yang semula dianggap “berat” oleh sebagian orang, dibahasakan secara sederhana oleh Guru Bakhiyet. Dengan cara ini, ajaran tasawuf mampu merespons berbagai persoalan umat sekaligus menjadi nilai-nilai sentral dalam menggerakkan dinamika umat Islam. Jelas sekali terlihat bagaimana Guru Bakhiyet menawarkan sebuah pemahaman “baru” sesuai dengan konteks zaman. Dengan cara

ini tasawuf pun pada gilirannya menemukan spiritnya di tengah-tengah keterasingan manusia modern dari Tuhannya.

Penelitian ini juga membuktikan bahwa tasawuf tidak hanya berurusan pada olah rohani yang bersifat individualistik, tetapi lebih dari itu ia menjadi sebuah nilai dan penggerak yang mampu menumbuhkan kesadaran akan pentingnya aspek duniawiyah. Hal ini tampak ketika Guru Bakhiyet menjelaskan tentang zuhud yang lebih positif, dan ia pun membuktikannya dengan membangun lembaga pendidikan dan kewirausahaan di lingkungan Pondok Pesantren Nurul Muhibbin yang diasuhnya. Selain itu, muzakarah yang dipraktikkan oleh Guru Bakhiyet juga menjadi bukti bahwa ia berperan sebagai rujukan dan pemberi solusi dalam menyelesaikan berbagai persoalan umat. []

DAFTAR PUSTAKA

- Asmaran As. 2013. Tarekat-Tarekat di Kalimantan Selatan: ‘Alawiyyah, Sammāniyyah dan Tijāniyyah. *Jurnal al-Banjari*. Volume 12, Nomor 2, Juli 2013.
- Azra, Azyumardi. 2001. Tarekat ‘Alawiyyah dan Neo-Sufisme: Jaringan Ulama Hadhrami Dalam Diaspora. Dalam: Ibrahim, Umar. *Tharīqah ‘Alawiyyah: Napak Tilas dan Studi Kritis atas Sosok dan Pemikiran Allamah Sayyid ‘Abdullāh al-Haddād Tokoh Sufi Abad ke-17*. Bandung: Mizan.
- Azra, Azyumardi. 1994. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara: Melacak Akar-akar Pembaruan Pemikiran Islam di Indonesia*. Cet. I. Bandung: Mizan.
- Bachtiar, Wardi. 2010. *Sosiologi Klasik Dari Comte hingga Parsons*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Bakhiyet, Muhammad. 2017. *Syarah Ayyuhal Walad-Tamat*, video no.13, <https://www.youtube.com/watch?v=iBQNZOYqg2o> (diunduh 18 Juli 2017).
- Bakhiyet, Muhammad. 2017a. *Kajian Kitab al-Hikam, Hikmah ke-8*, <https://www.youtube.com/watch?v=quBye5Z-kf8> (diunduh 22 Pebruari 2017).

- Bakhiet, Muhammad. 2017b. *Kajian Kitab al-Hikam, Hikmah* ke-28, <https://www.youtube.com/watch?v=KabgZtgHAIk> (diunduh 22 Pebruari 2017).
- Bakhiet, Muhammad. 2017c. *Kajian Kitab al-Hikam, Hikmah* ke-112, <https://www.youtube.com/watch?v=quBye5Z-kf8> (diunduh 22 Pebruari 2017).
- Bakhiet, Muhammad. 2017d. *Kajian al-Hikam, Hikmah* ke-72, https://www.youtube.com/watch?v=kzxYanX_c40 (diunduh 22 Pebruari 2017).
- Bakhiet, Muhammad. 2017e. *Kajian al-Hikam, Hikmah* ke-65, <https://www.youtube.com/watch?v=YsHddoBOgoM> (diunduh 22 Pebruari 2017).
- Bakhiet, Muhammad. 2017f. *Kajian Kitab al-Hikam, Hikmah* ke-12, <https://www.youtube.com/watch?v=oOPRfEtwc5U> (diunduh 22 Pebruari 2017).
- Bakhiet, Muhammad. Tth. *Mengenal al-Asmā' al-Ḥusnā' Jalan Menuju Ma'rifatullah Subḥānahu wa Ta'āla*. Barabai Darat-Hulu Sungai Tengah-Kalimantan Selatan: Pondok Pesantren dan Majelis Taklim Nurul Muhibbin.
- Bruinessen, Martin van. 1995. *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*. Bandung: Mizan.
- Bruinessen, Martin van. 1995a. *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarikat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan.
- Bungin, H.M. Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana.
- Burhanudin, Jajat. 2012. *Ulama dan Kekuasaan: Pergumulan Elite Muslim dalam Sejarah Indonesia*. Bandung: Mizan.
- Chittick, William C.. 2008. *Sufism: A Beginner's Guide*, Oxford: One World.
- Clarence-Smith, William G. 1997. "Hadhramaut and the Hadhrami diaspora in the modern colonial era: An introductory survey." Dalam: Freitag, Ulrike, dan Clarence-Smith, William G. (eds.). *Hadhrami Traders, Scholars, and Statesmen in the Indian Ocean, 1750s-1960s*, Leiden: Brill.
- Danner, Victor. 1984. *Ibn 'Atha'illah's Sufi Aphorisms (Kitab al-Hikam)*. Leiden: E.J. Brill.
- Denzin, Norman K., dan Lincoln, Yvonna S. (ed.). 1994. *Handbook of Qualitative Research* California: SAGE Publications, Inc.
- Engineer, Asghar Ali. 2006. *Islam dan Teologi Pembebasan*, terj. Agung Prihantoro. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fathurahman, Oman. 1999. *Tanbīh al-Māsyī: Menyaoal Wahdatul Wujud, Kasus Abdurrauf Singkel di Aceh Abad 17*. Bandung: Mizan.
- Gulen, Fethullah. 2001. *Kunci-kunci Rahasia Sufi*. Penerj. Tri Wibowo Budi Santoso. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Ḥaddād, 'Abdullāh bin 'Alwī. 1993. *Al-Nafā'is al-Ulwiyyah fī al-Masā'il al-Ṣūfiyyah*. Cet. I. t.k: Dār al-Ḥawī.
- Hadzami, K.H.M. Sjaḥī. 1982. *100 Masalah Agama*. Jil. III. Kudus: Menara Kudus.
- Hakim, Abdul. 2011. Tarekat 'Alawiyyah di Kalimantan Selatan: Sebuah Telaah Unsur Neo-Sufisme Dalam Tarekat. *Jurnal al-Banjari*. Volume. 10, Nomor 1, Januari 2011.
- Hawwā, Sa'īd. 1989. *Muzakirāt fī Manāzil al-Ṣiddiqin wa al-Rabbāniyyin*. Beirut-ʿAmmān: Dār ʿAmmār.
- Ibn Kaṣīr, al-Imām al-Ḥāfiẓ 'Imād al-Dīn Abī al-Fidā' Ismā'īl ibn 'Umar al-Dimasyqī. 1998. *Tafsīr al-Qur'ān al-Aẓīm*. Jil. VIII. Beirut: Dār al-Kutub.
- Ibrahim, Umar. 2001. *Tharīqah 'Alawiyyah: Napak Tilas dan Studi Kritis atas Sosok dan Pemikiran Allamah Sayyid 'Abdullāh al-Ḥaddād Tokoh Sufi Abad ke-17*. Bandung: Mizan.
- Īsā, Abd al-Qādir. 2007. *Ḥaqā'iq 'an al-Taṣawwuf*. Ḥalb-Sūriyah: Dār al-ʿIrḥān.
- Jabīrī, Muḥammad ʿĀbid. 2000. *Naqd al-ʿAql al-ʿArabī, Bunyat al-ʿAql al-ʿArabī: Dirāsah Taḥlīliyah Naqdiyyah li Naẓm al-Ma'rifah fī al-Thaqāfah al-ʿArabiyyah*. Lebanon: Markaz Dirāsāt al-Wiḥdah al-ʿArabiyah.
- Knysh, Alexander. 2002. Resistance Movements in Western and Russian Scholarship. *Die*

- Welt des Islams*. Volume 42, Nomor 2, 2002.
- McCarthy, John D. 1996. "Constraints and Opportunities in Adopting, Adapting, and Inventing." Dalam McAdam, Doug, McCarthy, Jhon D, dan Zald, Mayer N. (eds.). *Comparative Perspectives on Social Movements: Political Opportunities, Mobilizing Structures, and Cultural Framings*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Mujiburrahman, Abidin, M. Zainal, dan Rahmadi. 2012. Ulama Banjar Kharismatik Masa Kini di Kalimantan Selatan: Studi Terhadap Figur Guru Bachiet, Guru Danau, dan Guru Zuhdi. *Jurnal al-Banjari*. Volume 11, Nomor 2, Juli 2012.
- Mulkhan, Abdul Munir. 2000. *Islam Murni pada Masyarakat Petani*. Yogyakarta: Benteng Budaya.
- Murata, Sachiko. 1992. *The Tao of Islam: a Sourcebook on Gender Relationship in Islamic Thought*. New York: State University of New York Press.
- Muthahhari, Murtadha. 1998. *Mengenal Irfan: Meniti Maqam-maqam Kearifan*. Bandung: Mizan.
- Nasr, Seyyed Hossein. 1994. *Traditional Islam in the Modern World*. London and New York: Kegan Paul International.
- O'Fahey, Rex Sean dan Radtke, Bernd. 1993. "Neo-Sufism Reconsidered", *Der Islam*, University of Bergen. Vol. 70, 1993.
- Palacois, Marina. 2016. Neo-Sufism: Examining the Roots of the Islamic reform Movement called "Neo-Sufism. *Thesis* Master International Studies, Leiden.
- Qusyairi, Abū al-Qāsim 'Abd al-Karīm Hawāzin. Tth. *al-Risālah al-Qusyairiyah fī 'Ilm al-Taṣawwuf*. Beirut: Dār al-Khair.
- Rahman, Fazlur. 1979. *Islam*. Chicago: University of Chicago Press.
- Riyadi, Abdul Kadir. 2014. *Antropologi Tasawuf: Wacana Manusia Spiritual dan Pengetahuan*. Jakarta: LP3ES.
- Sahriansyah, Ipansyah, Nor, dan Hakim, Abdul. 2009. Ulama Banjar dan Karya-Karyanya: K. H. Abdul Hamid Karim, K. H. Zaini Ghani dan K. H. Muhammad Bakhiet. Banjarmasin: Lemlit IAIN Antasari.
- Schimmel, Annemarie. 1992. *Deciphering the Signs of God: A Phenomenological Approach to Islam*. U.K.: Edinburgh University Press.
- Schimmel, Annemarie. 2002. "Pengantar." Dalam: Özelsel, Michaela. *40 Hari Khalwat: Catatan Harian Seorang Psikolog Dalam Pengasingan-Diri Sufistik*. Penerj. Nuruddin Hidayat. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Secher, H.P. 1962. *Basic Concepts in Sociology, Contributors: Max Weber*. New York: Citadel Press.
- Shihab, Alwi. 2001. *Islam Sufistik: "Islam Pertama" dan Pengaruhnya hingga Kini di Indonesia*. Bandung: Mizan.
- Shihab, M. Quraish Shihab. 1997. "Sekapur Sirih". Dalam: Syukur, HM. Amin. *Zuhud di Abad Modern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Siroj, Said Aqil. 2006. *Tasawuf sebagai Kritik Sosial: Mengedepankan Islam sebagai Inspirasi, Bukan Aspirasi*. Bandung: Mizan.
- Steenbrink, Karel A. 1984. *Beberapa Aspek tentang Islam di Indonesia Abad ke-19*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Thohir, Mudjahirin. 2006. *Orang Islam Jawa Pesisiran*. Semarang: FASINDO.
- Tim Bahtsul Masail Pondok Pesantren Nurul Muhibbin. 2017. *al-Qaul al-Sadād fī al-Faṣl baina al-Bayāḍ wa al-Sawād*. Barabai: PP Nurul Muhibbin.
- Turner, Bryan S. 2012. *Teori Sosial Dari Klasik sampai Postmodern*. Yogyakarta: Putaka Pelajar.
- Tūsī, Abū Naṣr al-Sarrāj. 1960. *al-Luma'*. Mesir: Dār al-Kutub al-Ḥadīsh.
- Voll, J. O. 2008. Neo-Sufism: Reconsidered Again. *Canadian Journal of African Studies*. Volume 42, 2008. Taylor & Francis.
- Weber, Max. 1978. *Economy and Society*. Vol. 1. California: University of California Press.

